

## ABSTRAK

Film Dokumenter “Bunga Dibalik Jendela” merupakan syarat kelulusan Program Studi Produksi Film dan Televisi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Widyatama. Penulisan membahas proses pembuatan film dokumenter sosial berdurasi 22 menit yang melibatkan tahapan perencanaan, praproduksi, produksi, dan pasca produksi dalam perancangan film dokumenter penulis berperan sebagai dokumenteris. Pernikahan dini merupakan salah satu isu sosial yang masih marak terjadi di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Mekarsari, Jawa Barat. Dokumenter berjudul "Bunga Dibalik Jendela" mengeksplorasi fenomena dengan menghadirkan kisah nyata individu yang mengalami pernikahan anak, seperti Fitri dan Elis. Melalui film ini menyajikan realitas kehidupan mereka, mulai dari latar belakang budaya dan ekonomi hingga dampak emosional dan sosial yang mereka alami. Proses penciptaan film ini melibatkan riset, wawancara dengan narasumber, dan pengamatan langsung terhadap dinamika desa. Dokumenter ini menggunakan elemen visual yang diperkaya oleh sound design berbasis budaya lokal, seperti musik karawitan Sunda, yang memperkuat konteks dan emosi dalam cerita. Selain itu, film ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko pernikahan dini, membuka dialog lebih luas tentang isu ini, dan mendorong perubahan sosial. Hasilnya, "Bunga Dibalik Jendela" tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga alat advokasi yang memberikan perspektif mendalam tentang pentingnya melindungi hak anak dan menciptakan masa depan yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Pernikahan dini, dokumenter, Desa Mekarsari, ekspositori.

## ABSTRACT

*The documentary film "Bunga Dibalik Jendela" serves as a graduation requirement for the Film and Television Production Program, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Widyatama. This paper discusses the process of creating a 22-minute social documentary, involving the stages of planning, pre-production, production, and post-production, where the writer assumes the role of a documentarian. Early marriage remains a prevalent social issue in Indonesia, particularly in rural areas such as Mekarsari Village, West Java. The documentary titled "Bunga Dibalik Jendela" explores this phenomenon by presenting real-life stories of individuals who experienced child marriage, such as Fitri and Bu Elis. Using an observational approach, the film depicts their lives, delving into cultural and economic backgrounds as well as the emotional and social impacts they endure. The filmmaking process involved extensive research, interviews with key subjects, and direct observation of village dynamics. The documentary integrates visual elements enriched by a locally inspired sound design, featuring traditional Sundanese karawitan music, which enhances the cultural and emotional context of the narrative. Additionally, the film aims to raise public awareness about the risks of child marriage, encourage broader dialogue on the issue, and inspire social change. As a result, "Bunga Dibalik Jendela" becomes not only a medium of information but also an advocacy tool that provides a profound perspective on the importance of protecting children's rights and shaping a better future.*

**Keywords:** Child marriage, documentary, Mekarsari Village, ekspository.